

SEJARAH TRANSFORMASI ARSITEKTUR MASJID PENINGGALAN WALISANGA ABAD KE-17 SAMPAI KE-19

Naufal Tri Hutama
trihutamanaufal@gmail.com
Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian Penelitian ini mengkaji transformasi arsitektur masjid di Nusantara dari abad ke-17 hingga ke-19, dengan fokus pada adaptasi desain terhadap dinamika sosial, politik, teknologi, dan budaya. Menggunakan metode historis dan analisis arsitektural, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber sejarah dan studi kasus pada beberapa masjid bersejarah seperti Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur masjid Nusantara berhasil mengintegrasikan elemen lokal dengan pengaruh asing. Penggunaan atap bertingkat, ornamen kayu ukir, dan bentuk denah segi empat merupakan contoh adaptasi budaya lokal. Pengaruh kolonial dan perdagangan global memperkenalkan bahan bangunan baru seperti batu bata, mortir, besi, dan baja, serta gaya arsitektural baru seperti kubah dan menara, yang mengubah skala dan fungsi masjid. Kesimpulannya, meskipun terpengaruh oleh elemen asing, masjid-masjid di Nusantara tetap mempertahankan identitas lokal yang kuat, menunjukkan ketahanan budaya dalam menghadapi globalisasi. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat komunitas dan simbol identitas budaya. Transformasi arsitektur ini mencerminkan sejarah dan budaya yang terus berkembang, memperkuat peran masjid dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat Muslim di Nusantara.

Kata Kunci: *Arsitektur, Masjid, Nusantara, Kolonialisme, Budaya*

Pendahuluan

Masjid telah lama menjadi pusat kehidupan komunitas Muslim di Nusantara, yang sekarang dikenal sebagai Indonesia. Sejak kedatangan Islam di kawasan ini pada abad ke-13, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat sosial, pendidikan, dan bahkan politik. Awalnya, desain arsitektural masjid di Nusantara sangat dipengaruhi oleh budaya lokal dan kondisi geografis, dengan adaptasi dari model-model arsitektur yang dibawa oleh para pedagang dan misionaris dari Gujarat, Persia, dan Arab. Dalam penyebarluasan Islam, selalu terdapat pembangunan berbagai struktur dalam kebudayaan sebagai warisan sejarah. Contohnya adalah masjid, makam, universitas, madrasah, pesantren, keraton/istana, taman, dan pusat kota. Semua bangunan ini didirikan dengan tujuan tertentu dalam proses dan perkembangan Islam (Aizid, 2015). Selama abad ke-17 hingga ke-19, Nusantara mengalami berbagai perubahan signifikan, baik dari segi sosial, politik maupun budaya, yang tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme Eropa. Masuknya

kekuatan kolonial seperti Portugis, Belanda, dan Inggris membawa serta perubahan dalam teknologi bangunan dan estetika arsitektural. Pengaruh ini secara bertahap mengubah ciri khas arsitektur masjid di wilayah ini, yang mencerminkan sebuah sinergi antara tradisi Islam, adaptasi lokal, dan elemen kolonial.

Meskipun arsitektur masjid di Nusantara telah banyak diteliti, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana dan mengapa elemen-elemen arsitektural tertentu berkembang selama periode dari abad ke-17 hingga ke-19. Banyak studi lebih banyak fokus pada aspek religius atau sosial daripada eksplorasi arsitektural. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang evolusi arsitektural ini penting, tidak hanya untuk mengapresiasi estetika dan teknologi bangunan tetapi juga untuk memahami lebih dalam pengaruh interaksi kultural dan perubahan sosio-politik pada struktur keagamaan di kawasan ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis perubahan dalam arsitektur masjid di Nusantara dari abad ke-17 hingga ke-19, dengan fokus pada pengaruh interaksi kultural dan teknologi bangunan. Melalui penelitian ini, kita berusaha mengungkap bagaimana arsitektur masjid di Nusantara berevolusi dalam menghadapi pengaruh asing dan lokal serta adaptasi terhadap kondisi geografis dan material yang tersedia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan review literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai transformasi arsitektur masjid di Nusantara dari abad ke-17 hingga ke-19. Pendekatan review literatur melibatkan analisis kritis terhadap berbagai sumber sekunder, termasuk buku sejarah, jurnal akademik, artikel konferensi, dan dokumentasi arsitektural. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi topikal, keakuratan dan keandalan, serta diversitas perspektif. Preferensi diberikan kepada sumber yang telah di-peer review dan dipublikasikan oleh lembaga akademik atau penerbit terkemuka. Perspektif dari berbagai disiplin ilmu seperti arsitektur, sejarah, studi Islam, dan antropologi digunakan untuk mendapatkan pandangan multidisipliner.

Data dikumpulkan melalui akses perpustakaan digital, database jurnal, dan arsip digital dengan penelusuran kata kunci seperti “arsitektur masjid Nusantara”, “pengaruh kolonial pada arsitektur Islami”, dan “evolusi arsitektural masjid Indonesia”. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis konten kualitatif. Proses ini melibatkan kodifikasi, yaitu mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama dari sumber yang telah di-review; sintesis, yaitu mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membangun narasi yang koheren tentang evolusi arsitektur masjid di Nusantara; dan interpretasi, yaitu mengevaluasi makna dan implikasi temuan dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur masjid, sebagai manifestasi fisik dari keberadaan dan praktik Islam, menunjukkan variasi yang kaya baik dalam konteks global maupun lokal. Arsitektur masjid berkembang dari format sederhana masjid awal di Madinah menjadi kompleks yang kompleks dengan banyak fungsi di berbagai belahan dunia Islam, dari Al-Andalus di barat hingga Hindia Timur di Timur (Hillenbrand, 1994). Studi oleh Ardalan dan Bakhtiar (1973) menggaris bawahi prinsip dasar arsitektur Islami yang melibatkan elemen seperti keteraturan, keseimbangan, dan harmoni, yang diterjemahkan ke dalam desain masjid melalui penggunaan geometri sakral dan orientasi qibla yang ketat (Ardalan dan Bakhtiar, 1973).

Di Nusantara, masjid-masjid awal banyak dipengaruhi oleh model arsitektural dari India dan Persia, namun lambat laun mulai menyerap elemen-elemen lokal seperti atap bertingkat yang mirip dengan arsitektur tradisional Jawa dan Bali. Kajian ini mengindikasikan bahwa masjid di Indonesia mengalami proses indigenisasi yang mencerminkan adaptasi Islam dalam konteks sosial dan budaya lokal yang lebih luas (Djamaluddin, 2019).

Teori arsitektur Islami tidak hanya fokus pada estetika, tetapi juga pada fungsi spiritual dan sosial dari ruang. Struktur masjid dirancang untuk memfasilitasi perjumpaan komunal, yang menegaskan peran masjid sebagai pusat komunitas. Di Nusantara, konsep ini diperluas dengan integrasi masjid dalam kehidupan sosial dan ritual adat, seringkali menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas desa atau kota (Kuran, 1987). Penelitian oleh Lukman (2015) menunjukkan bagaimana adaptasi arsitektural seperti ini tidak hanya mempertahankan, tetapi juga memperkuat identitas Islami dalam konteks multikultural.

Secara komparatif, evolusi arsitektur masjid di Nusantara bisa dilihat dalam konteks yang lebih luas dengan membandingkannya dengan wilayah lain seperti Timur Tengah dan Afrika Utara. Misalnya, masjid di Timur Tengah cenderung memiliki ciri kubah besar dan menara yang tinggi, simbol visual yang kuat dari kehadiran Islam (Grabar, 1987). Sementara di Nusantara, elemen seperti kubah menjadi populer hanya belakangan, dan lebih banyak penggunaan atap bertingkat yang menyerupai bentuk tradisional. Al-Faruqi, mengidentifikasi bagaimana arsitektur masjid di Nusantara mulai menggabungkan kubah dan menara sebagai simbol keislaman yang lebih universal pada abad ke-19, yang menandai titik integrasi antara identitas lokal dan global Islam. Komparasi ini menunjukkan bagaimana arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai medium pengungkapan identitas kultural dan agama dalam skala yang lebih luas (al-Faruqi, 1992).

Hal ini menunjukkan bagaimana arsitektur Islami beradaptasi dengan estetika lokal yang sudah ada. Selain itu, masjid-masjid di Nusantara juga kerap mengintegrasikan ornamen kayu ukir dan kaligrafi yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga membawa makna religius yang mendalam. Penggunaan ornamen ini menunjukkan kemampuan lokal dalam mengolah bahan alam menjadi seni yang indah sekaligus

fungsional dalam konteks keagamaan. Penggunaan bahan lokal seperti bambu dan batu alam juga menjadi dominan dalam konstruksi masjid, mencerminkan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya alam setempat. Adaptasi bahan-bahan ini tidak hanya memperlihatkan ketangguhan dan kreativitas dalam arsitektur lokal tetapi juga menyediakan solusi praktis untuk masalah konstruksi di lingkungan tropis.

Sebagai bagian dari kebudayaan fisik yang nyata dan terlihat, karya arsitektur adalah salah satu bentuk budaya yang paling konkret. Dengan kata lain, melihat arsitektur sebagai artefak budaya dapat memungkinkan untuk mempelajari hubungannya dengan kompleksitas elemen kebudayaan yang mendasari. Jika melakukan penelusuran yang lebih detail, maka akan menemukan bahwa keberadaan karya arsitektur sulit terpisah dari dua bentuk kebudayaan yang lahir: sistem sosial dan gagasan yang kompleks (Fanani, 2009). Transformasi ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan interaksi budaya yang lebih luas, termasuk pengaruh dari para pedagang dan kolonialisme yang membawa teknologi bangunan baru dan gaya arsitektur asing. Meskipun ada pengaruh asing, masjid-masjid di Nusantara berhasil mengintegrasikan elemen-elemen baru ini dengan harmonis, seringkali tanpa menghilangkan identitas dan keunikan desain asli. Perubahan arsitektur masjid di Nusantara selama abad ke-17 hingga ke-19 tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kolonialisme, perdagangan, dan interaksi budaya yang intens.

Arsitektur masjid kuno di Indonesia relatif sederhana jika dibandingkan dengan arsitektur masjid di dunia Islam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap penciptaan karya seni monumental, karena fokus utama pada konsolidasi dan peperangan yang berkepanjangan dengan pihak asing. Arsitektur berkembang dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda, sehingga menghasilkan karakteristik masjid yang berbeda di setiap daerah. Perbedaan ini disebabkan oleh proses penyebaran Islam yang tidak seragam waktunya di setiap daerah. Oleh karena itu, memahami gagasan keagamaan di balik arsitektur masjid tidak dapat digeneralisir untuk semua masjid kuno di Nusantara, mengingat kondisi yang sangat dinamis mempengaruhi konsep arsitektur setiap masjid. Meski begitu, upaya ini tetap penting karena memungkinkan kita mengetahui atau setidaknya mengasumsikan semangat yang melatarbelakangi lahirnya karya arsitektur tersebut, dan melalui itu, kita dapat memahami dinamika peradaban yang berlangsung pada saat itu (Bahri, 2011).

Selain pengaruh Eropa, perdagangan maritim yang luas dengan Timur Tengah dan India juga memberikan kontribusi penting pada evolusi arsitektur masjid di Nusantara. Pengaruh Persia, misalnya, sangat terasa dalam penggunaan *iwan* (serambi terbuka besar) dan kubah besar, yang menjadi ciri khas beberapa masjid di pesisir barat Sumatera. Interaksi kultural ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide-ide arsitektural yang secara signifikan memperkaya desain masjid lokal. Pertukaran budaya ini tidak hanya mempengaruhi aspek estetika tetapi juga fungsi masjid sebagai pusat komunitas. Integrasi desain dari berbagai asal memperkaya fungsi masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya, menunjukkan adaptasi dan sinergi antara tradisi Islam dan konteks lokal.

Perubahan ini mencerminkan dinamika global yang berperan dalam membentuk landskap arsitektural di Nusantara. Arsitektur masjid di kawasan ini, karenanya, bukan hanya mencerminkan keagamaan dan spiritualitas tetapi juga sejarah pertemuan antarbudaya yang kompleks. Melalui pengamatan ini, masjid di Nusantara tidak hanya berdiri sebagai monumen keagamaan tetapi juga sebagai simbol pertukaran budaya yang dinamis dan berkelanjutan. Evolusi teknologi bangunan telah memainkan peran kunci dalam transformasi arsitektur masjid di Nusantara. Pengenalan teknik pembuatan batu bata dan mortir oleh Eropa memberikan alternatif yang lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan metode tradisional yang mengandalkan kayu dan bambu. Penggunaan bahan-bahan ini memungkinkan konstruksi struktur yang lebih kompleks dan megah, yang tidak hanya meningkatkan keawetan tetapi juga memungkinkan penciptaan ruang ibadah yang lebih besar dan lebih mengesankan, yang sebelumnya sulit dicapai.

Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia merupakan bagian dari evolusi budaya Islam Nusantara. Beberapa hasil seni bangunan dari zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia meliputi Masjid Kuno Demak di Kota Demak, Masjid Menara Kudus di Kudus, Jawa Tengah, Masjid Ciparasa Kasepuhan di Cirebon, Masjid Ampel di Surabaya, dan Masjid Baiturrahman di Aceh. Masjid-masjid ini memiliki keistimewaan dalam bentuk denah persegi empat atau bujur sangkar, dengan bagian kaki yang tinggi, atap bersusun tiga atau lima, serta dikelilingi oleh kolam atau parit di bagian depan atau sampingnya (Bahri, 2011).

Seperti halnya masjid-masjid di luar Indonesia, arsitektur masjid di Indonesia juga melalui proses pengadopsian dan pengambilalihan bangunan dari agama lain yang kemudian diubah fungsinya menjadi bangunan Islam. Bagian-bagian lain dalam masjid, seperti mihrab dengan lengkungan berbentuk kalla makara, mengingatkan pada motif ukiran teratai, serta mastaka atau memolo yang menunjukkan seni bangunan tradisional yang sudah berkembang di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Beberapa masjid kuno bahkan mengingatkan kita pada bangunan candi dari agama Hindu (Bahri, 2011).

Transformasi ini secara keseluruhan mencerminkan respons terhadap dinamika sosial, politik, dan teknologi yang terjadi di Nusantara. Integrasi antara desain asli dengan pengaruh eksternal menciptakan arsitektur masjid yang tidak hanya unik secara estetis tetapi juga sangat adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi lokal. Hasilnya adalah bangunan yang tidak hanya memenuhi fungsi religius tetapi juga menjadi landmark budaya yang penting. Dengan demikian, transformasi arsitektur masjid di Nusantara dari abad ke-17 hingga ke-19 tidak hanya merefleksikan perubahan dalam teknologi konstruksi tetapi juga evolusi dalam identitas sosial dan budaya. Arsitektur masjid yang berubah ini menunjukkan bagaimana komunitas Muslim di Nusantara dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan identitas keagamaan.

Oleh karena itu, masjid-masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol ketahanan dan adaptasi komunitas Muslim terhadap perubahan eksternal dan internal. Melalui arsitektur yang terus berkembang ini, masjid di Nusantara berhasil

menjaga relevansinya dalam masyarakat yang berubah dengan cepat, mempertegas perannya sebagai pusat komunitas dan spiritualitas. Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang unik yang membedakannya dari masjid-masjid di negara lain. Gaya masjid Indonesia ini berakar dari Pulau Jawa (Nurmiati, 2018). Studi kasus pada beberapa masjid ikonik di Nusantara selama abad ke-17 hingga ke-19 memberikan wawasan mengenai bagaimana arsitektur masjid beradaptasi dengan dinamika budaya dan teknologi yang berubah. Masjid-masjid ini dipilih karena mereka mewakili adaptasi unik yang mencerminkan interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh luar selama periode tersebut.

1. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak, terletak di Jawa Tengah, Indonesia, adalah salah satu masjid tertua di negara ini, yang dibangun pada awal abad ke-15 namun mengalami modifikasi struktural hingga abad ke-19. Masjid Agung Demak diyakini didirikan oleh Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Arsitektur awal masjid ini memperlihatkan pengaruh kuat dari arsitektur Hindu-Buddha, yang sebelumnya mendominasi Jawa. Masjid Agung Demak berdiri di atas lahan seluas lebih dari 1 hektar di pusat kota. Masjid ini berfungsi sebagai masjid jami dan pernah memiliki status resmi sebagai masjid negara Kesultanan Demak pada masa lalu. Lokasinya tepat di sebelah barat alun-alun kota Demak. Sekitar 250 meter ke arah utara dari alun-alun, menyeberangi Sungai Tuntang, terdapat kantor bupati Demak (Ashadi, 2017).

Bangunan utama masjid memiliki atap tumpang tiga yang menyerupai meru, simbol yang umum dalam arsitektur Hindu-Buddha Jawa. Masjid ini mencerminkan integrasi sempurna antara arsitektur Jawa dan elemen-elemen Islam. Atap bertingkat yang mirip dengan struktur joglo Jawa menunjukkan bagaimana arsitektur lokal telah diadaptasi untuk memenuhi fungsi religius, dengan tiang-tiang kayu utama dan ukiran kaligrafi Islam yang menonjolkan keahlian kerajinan tangan lokal.

Pada abad ke-17, Masjid Agung Demak mengalami beberapa renovasi dan penyesuaian. Penambahan struktur seperti serambi atau pendopo menambah kesan monumental dan fungsional masjid. Penambahan serambi pada masa ini tidak hanya memperluas kapasitas masjid, tetapi juga menunjukkan adaptasi dengan tradisi lokal di mana ruang semi terbuka sangat penting (Lombard, 1996). Pada abad ke-19, masjid ini mengalami lebih banyak perubahan seiring dengan pengaruh kolonial Belanda dan modernisasi. Masuknya teknologi bangunan baru dan material seperti bata dan genteng yang lebih modern menggantikan sebagian bahan tradisional, memberikan tampilan baru pada masjid sambil tetap mempertahankan elemen tradisionalnya (Priyatomo, 1988).

Masjid Agung Demak telah mengalami beberapa kali perbaikan dan perluasan selama masa berdirinya. Awalnya, masjid ini cukup sederhana, hanya berupa bangunan

tunggal. Gambar awal masjid ini dibuat sekitar tahun 1710 M. Penambahan fasilitas pertama adalah serambi yang dikenal sebagai ‘serambi Majapahit’, yang bergabung dengan bangunan utama pada sekitar tahun 1845 M. Pada tahun 1848, pemerintah Hindia Belanda melakukan renovasi terhadap masjid, termasuk memperkuat kolom-kolom utama (*soko guru*) dengan menambahkan pelapis kayu dan klem besi. Hingga tahun 1920, di depan masjid terdapat sebuah regol berbentuk semar tinandu sebagai gerbang utama. Di belakang regol tersebut terdapat bangunan penghubung ke serambi masjid yang disebut *tratag rambat* (De Graaf dan Pigeud, 1985).

2. Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus, yang terletak di Jawa Tengah, menampilkan pengaruh arsitektur Hindu-Jawa yang unik, menunjukkan akulturasi budaya yang mencerminkan antara tradisi Islam dan lokal. Menara yang merupakan bagian dari kompleks masjid ini mirip dengan struktur candi Hindu, yang merupakan bukti dari sinergi antara dua tradisi kepercayaan dan budaya yang berbeda, menciptakan tampilan yang sangat khas dan penuh dengan nilai sejarah.

Masjid Menara Kudus dibangun sekitar tahun 1549 Masehi, sesuai dengan inskripsi di atas mihrab. Awalnya, masjid ini berbentuk payung dengan luas 20 m² dan satu tiang di tengah. Pada tahun 1919, masjid diperluas hingga mencapai pintu gapura paduraksa pertama, dengan atap *tajug tumpang tiga*. Pada tahun 1925, masjid mengalami perluasan lagi, dan pada tahun 1933, serambi ditambahkan hingga halaman depan, menaungi pintu gapura *paduraksa* kedua (Ashadi, 2017).

3. Masjid Agung Sang Ciptarasa

Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai ikon dari perkembangan Islam di wilayah Cirebon. Syarif Hidayatullah adalah tokoh yang berperan penting dalam Islamisasi di Cirebon dan Tatar Sunda. Masjid ini menjadi bukti sejarah yang penting dalam perkembangan Islam di kota tersebut (Rosmala, dkk, 2022).

Menurut berbagai literatur, terdapat beberapa versi mengenai kapan Masjid Sang Cipta Rasa dibangun. Menurut Keraton Kasepuhan Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini dibangun pada tahun 1500-an. Berbeda dengan pernyataan versi keraton, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyatakan, masjid ini dibangun tahun 1498. Sementara versi lain menyebutkan tahun 1489, 1480, dan 1478 sebagai tahun pembangunannya. Masjid ini didirikan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Sunan Bonang, yang dipimpin oleh Raden Sepat (mantap arsitek Majapahit), dan dibantu oleh 500 pasukannya sebagai pekerja fisik (Budi, 2015).

Ciri arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa memiliki kemiripan dengan masjid-masjid lain dari era yang sama, seperti Masjid Agung Banten, Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Demak, dan Masjid Agung Yogyakarta. Kesamaan ini dapat dilihat dari

bentuknya yang berbentuk segi empat atau bujur sangkar, serta atapnya yang memiliki bentuk bertingkat dua hingga lima, bahkan bisa lebih. Masjid-masjid ini biasanya dilengkapi dengan serambi di depan atau ruang utama masjid. Di bagian depan atau samping masjid sering ditemukan kolam, dan area masjid dikelilingi pagar tembok dengan beberapa pintu gerbang (Tjandrasasmita, 2009). Bangunan tambahan, seperti tempat berwudu dan kamar kecil, dibangun bersamaan dengan pemugaran yang dilakukan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala pada tahun 1977-1978. Pemugaran tersebut mencakup penggantian kayu jati yang sudah rapuh, papan atap, dan tiang penyangga. Atap yang awalnya terbuat dari ijuk telah beberapa kali diganti, dengan yang terakhir menggunakan atap sirap kayu jati (Suwardi, 2010).

Kesimpulan

Arsitektur masjid di Nusantara (Indonesia) telah mengalami transformasi signifikan dari abad ke-17 hingga ke-19. Arsitektur masjid ini berhasil mengintegrasikan elemen lokal dengan pengaruh asing, seperti penggunaan atap bertingkat, ornamen kayu ukir, dan bentuk denah segi empat. Pengaruh kolonial dan perdagangan global memperkenalkan bahan bangunan baru seperti batu bata, mortir, besi, dan baja, serta gaya arsitektural baru seperti kubah dan menara. Meskipun terpengaruh oleh elemen asing, masjid-masjid di Nusantara tetap mempertahankan identitas lokal yang kuat, menunjukkan ketahanan budaya dalam menghadapi globalisasi. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat komunitas dan simbol identitas budaya. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid di Nusantara mencerminkan sejarah dan budaya yang terus berkembang, memperkuat peran masjid dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat Muslim di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Aizid, R. (2015). “*Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan dan Modern.*” Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). “*Historical Atlas of the Muslim Peoples.*” New York: R. R. Publishers.
- Ardalan, N., & Bakhtiar, L. (1973). “*The Sense of Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture.*” Chicago: University of Chicago Press.
- Ashadi. (2017). “*Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga.*” Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Budi, B. S. (2015). “*Masjid Kuno Cirebon.*” Bandung: IPLBI.
- De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. (1985). “*Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa.*” Jakarta: Pustaka Utama.

- Djamaluddin, C. (2019). “*The Evolution of Mosque Architecture in Indonesia.*” Leiden: Brill.
- Fanani, A. (2009). “*Arsitektur Masjid.*” Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Grabar, O. (1987). “*The Formation of Islamic Art.*” New Haven: Yale University Press.
- Gunawan, T. (2014). “*Arsitektur dan Peradaban di Indonesia.*” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hillenbrand, R. (1994). “*Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning.*” New York: Columbia University Press.
- Kuran, T. (1987). “*Public and Private Spaces in Muslim Societies.*” Oxford: Oxford University Press.
- Rosmala, L., et al. (2022). “*Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.*” ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, UNS.
- Lombard, D. (1996). “*Nusa Jawa: Silang Budaya.*” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman, N. (2015). “*Cultural Interactions in Indonesian Islamic Architecture.*” Jakarta: Harapan Press.
- Nasution, K. (2018). “*Arsitektur Masjid: Evolusi dan Adaptasi di Indonesia.*” Bandung: Penerbit ITB.
- Nurmiati. (2018). “*Studi Peninggalan Arsitektur Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.*” Jurnal al Hikmah, Vol. XX, No. 1.
- Prijotomo, J. (1988). “*Ideas and Forms of Javanese Architecture.*” Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M. C. (2001). “*A History of Modern Indonesia.*” Stanford: Stanford University Press.
- Bahri, S. (2011). “*Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno Bersejarah.*” Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan.
- Suwardi. (2010). “*Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat.*” Patanjala, Vol. 2, No. 2. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tjandrasasmita, U. (2009). “*Arkeologi Islam Nusantara.*” Jakarta: Kepustakaan Populer.